



Penerapan Teknik Napas Dalam Untuk Menurunkan Kejadian Mual Muntah Pasca Spinal Anestesi

Application of Deep Breathing Technique to Reduce the Incidence of Nausea and Mnah After Spinal Anesthesia

Andang Sudarmono^{1*}, Tri Budi²

¹⁻² ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Korespondensi Penulis: andangсудармоно@itspku.ac.id*

Article History:

Received: Oktober 17, 2021;

Revised: Oktober 31, 2021;

Accepted: November 16, 2021;

Published: November 30 2021;

Keywords: Deep Breathing

Technique, Nausea And Vomiting,
Spinal Anesthesia

Abstract. Post-spinal anesthesia nausea and vomiting (PSANV) are common side effects that can affect patient comfort and recovery after surgery. This condition often disrupts the recovery process and may extend the post-operative care period. One non-pharmacological method that can help reduce nausea and vomiting is deep breathing techniques. This study aims to evaluate the effectiveness of deep breathing techniques in reducing the incidence of nausea and vomiting after spinal anesthesia. The method used in this study is a pre-test and post-test design, with an intervention consisting of deep breathing exercises for patients undergoing surgery with spinal anesthesia. A pre-test was conducted before the intervention to assess the incidence of nausea and vomiting in patients. After patients practiced deep breathing exercises for a certain period, a post-test was performed to evaluate changes in the frequency of nausea and vomiting post-operation. The results showed a significant reduction in the frequency of nausea and vomiting after patients practiced deep breathing techniques. This technique has proven to be a simple, safe, and effective method to enhance post-operative comfort. Therefore, the implementation of deep breathing techniques can be recommended as part of post-spinal anesthesia management in healthcare facilities to improve patient recovery quality.

Abstrak

Nausea dan muntah pasca-anestesi spinal (PSANV) adalah efek samping umum yang dapat memengaruhi kenyamanan dan pemulihan pasien setelah operasi. Kondisi ini sering kali mengganggu proses pemulihan dan dapat memperpanjang masa perawatan pasca-operasi. Salah satu metode non-farmakologis yang dapat membantu mengurangi kejadian mual dan muntah adalah teknik pernapasan dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas teknik pernapasan dalam dalam mengurangi kejadian mual dan muntah setelah anestesi spinal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pre-test dan post-test dengan intervensi berupa latihan pernapasan dalam yang diberikan kepada pasien yang menjalani operasi dengan anestesi spinal. Sebelum intervensi, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat kejadian mual dan muntah pada pasien. Setelah pasien menjalani latihan pernapasan dalam selama periode tertentu, dilakukan post-test untuk mengevaluasi perubahan dalam frekuensi mual dan muntah pasca-operasi. Hasil penelitian menunjukkan penurunan yang signifikan dalam frekuensi mual dan muntah setelah pasien melakukan latihan pernapasan dalam. Teknik ini terbukti sebagai metode yang sederhana, aman, dan efektif untuk meningkatkan kenyamanan pasca-operasi pasien. Oleh karena itu, penerapan teknik pernapasan dalam dapat direkomendasikan sebagai bagian dari manajemen pasca-anestesi spinal di fasilitas kesehatan untuk meningkatkan kualitas pemulihan pasien.

Kata Kunci: Mual Muntah, Spinal Anestesi, Teknik Napas Dalam

1. PENDAHULUAN

Keselamatan pasien menjadi prioritas utama dalam pelayanan kesehatan, dan hal ini harus menjadi perhatian bagi semua penyedia layanan kesehatan. Prosedur intraoperatif, yang melibatkan berbagai tindakan medis yang dilakukan di ruang operasi, merupakan fase yang sangat krusial. Pada fase ini, risiko komplikasi dan insiden dapat meningkat, yang dapat mempengaruhi hasil pemulihan pasien. Oleh karena itu, sangat penting bagi pasien dan keluarga untuk memiliki pemahaman yang baik tentang manajemen keperawatan selama prosedur intraoperatif. Pemahaman ini akan membantu mereka untuk berpartisipasi aktif dalam perawatan pasien dan mendukung keselamatan pasien. Dengan demikian, peran edukasi bagi pasien dan keluarga menjadi sangat penting untuk memastikan keselamatan dan kenyamanan selama prosedur ini.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan, ditemukan bahwa banyak pasien dan keluarga yang kurang memahami prosedur intraoperatif dan peran mereka dalam mendukung keselamatan pasien. Pengetahuan yang terbatas ini sering kali menyebabkan kecemasan yang tinggi dan ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi selama dan setelah prosedur. Selain itu, kurangnya pemahaman dapat menghalangi keluarga untuk terlibat aktif dalam proses perawatan, yang berdampak pada pengurangan dukungan emosional yang diperlukan pasien. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan edukasi dan informasi yang diberikan kepada pasien dan keluarga sebelum, selama, dan setelah prosedur medis, guna mengurangi kecemasan dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam perawatan.

Tenaga medis, seperti perawat dan dokter, memegang peran penting dalam memberikan informasi dan edukasi kepada pasien dan keluarga mereka. Namun, sering kali mereka menghadapi tantangan dalam menyampaikan informasi yang kompleks mengenai prosedur intraoperatif dengan cara yang mudah dipahami. Selain itu, waktu yang terbatas dalam interaksi antara tenaga medis dan pasien dapat menghambat efektivitas penyampaian informasi. Dalam hal ini, pelatihan tambahan bagi tenaga medis dalam keterampilan komunikasi dan edukasi pasien sangat diperlukan agar mereka dapat menyampaikan informasi secara lebih jelas dan efektif, sehingga pasien dan keluarga dapat memahami dengan baik proses perawatan yang akan dijalani.

Saat ini, metode edukasi yang digunakan untuk pasien dan keluarga masih terbatas pada penyampaian informasi secara lisan dan materi cetak. Meskipun metode ini memiliki nilai, mereka sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan informasi pasien yang beragam dan dinamis. Dengan kemajuan teknologi, ada peluang besar untuk mengembangkan metode edukasi yang lebih interaktif, seperti modul edukasi digital, video penjelasan, dan forum

diskusi online. Ini memberikan pasien dan keluarga akses yang lebih fleksibel dan memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses kapan saja sesuai kebutuhan mereka.

Keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien telah terbukti meningkatkan hasil kesehatan dan keselamatan pasien. Keluarga yang terlibat dalam perawatan pasien cenderung lebih memahami kondisi pasien dan dapat memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan, yang mendukung proses pemulihan. Namun, kurangnya informasi dan edukasi sering kali menjadi hambatan bagi keluarga untuk berpartisipasi secara aktif dalam perawatan pasien. Oleh karena itu, program edukasi yang melibatkan keluarga sebagai bagian dari tim perawatan menjadi sangat penting. Program ini tidak hanya akan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pasien tetapi juga meningkatkan kualitas perawatan secara keseluruhan. Dengan demikian, perlu adanya pendekatan yang efektif dan fleksibel untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan program edukasi ini, sehingga dapat memastikan bahwa tujuan keselamatan pasien dapat tercapai secara optimal.

2. METODE

Program ini akan dimulai dengan mengadakan sesi edukasi interaktif yang melibatkan pasien dan keluarga. Sesi ini akan dipandu oleh tenaga medis yang berpengalaman, termasuk dokter dan perawat, yang akan menyampaikan informasi mengenai prosedur intraoperatif, langkah-langkah keselamatan, dan peran keluarga dalam mendukung pasien. Sesi ini akan dirancang untuk mendorong partisipasi aktif, di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman mereka. Dengan menggunakan metode presentasi yang menarik, seperti slide visual dan video, diharapkan peserta dapat lebih mudah memahami informasi yang disampaikan. Diskusi kelompok kecil juga akan dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi peserta untuk berdiskusi lebih mendalam tentang kekhawatiran dan harapan mereka.

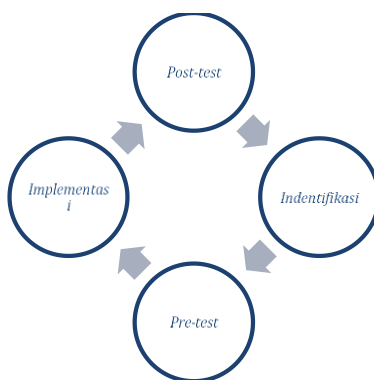
Sebelum dan sesudah sesi edukasi, kuesioner penilaian pengetahuan akan diberikan kepada pasien dan keluarga untuk mengukur tingkat pemahaman mereka tentang manajemen keperawatan intraoperatif. Kuesioner ini akan mencakup pertanyaan yang relevan mengenai prosedur, langkah-langkah keselamatan, dan peran mereka dalam perawatan. Dengan membandingkan hasil kuesioner sebelum dan sesudah program, kita dapat mengevaluasi efektivitas program edukasi dan mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan. Data yang diperoleh dari kuesioner ini juga akan digunakan untuk menyusun laporan penelitian yang merangkum hasil dan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

Untuk mendukung pembelajaran yang berkelanjutan, modul edukasi digital akan dikembangkan dan disediakan untuk pasien dan keluarga. Modul ini akan mencakup berbagai format, seperti video, infografis, dan materi interaktif yang dapat diakses melalui aplikasi atau website. Konten modul akan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan informasi pasien yang beragam, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang lebih menarik dan fleksibel. Selain itu, modul ini akan dilengkapi dengan kuis interaktif untuk menguji pemahaman peserta setelah mereka menyelesaikan materi, sehingga mereka dapat mengevaluasi pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Sebagai bagian dari program ini, forum diskusi online akan dibentuk untuk memberikan ruang bagi pasien dan keluarga untuk berbagi pengalaman, bertanya, dan mendapatkan dukungan dari tenaga medis. Forum ini akan dikelola oleh tenaga medis yang akan memantau diskusi dan memberikan informasi yang akurat serta menjawab pertanyaan yang muncul. Dengan adanya forum ini, diharapkan pasien dan keluarga dapat merasa lebih terhubung dan didukung, serta memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan informasi tambahan setelah sesi edukasi. Forum ini juga akan menjadi tempat untuk berbagi cerita sukses dan tantangan yang dihadapi, sehingga menciptakan komunitas yang saling mendukung.

Untuk memastikan bahwa tenaga medis dapat memberikan edukasi yang efektif kepada pasien dan keluarga, program pelatihan khusus akan diadakan. Pelatihan ini akan mencakup keterampilan komunikasi, teknik penyampaian informasi yang jelas dan mudah dipahami, serta cara mengatasi kecemasan pasien dan keluarga. Dengan melibatkan tenaga medis dalam pelatihan ini, diharapkan mereka akan lebih siap dan percaya diri dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pasien dan keluarga. Setelah pelatihan, tenaga medis akan diberikan sertifikat sebagai pengakuan atas partisipasi mereka, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berkomitmen dalam memberikan edukasi yang berkualitas.

Setelah pelaksanaan program, evaluasi akan dilakukan untuk menilai efektivitas program edukasi. Umpan balik dari peserta, baik pasien maupun keluarga, akan dikumpulkan melalui survei untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman mereka selama program. Evaluasi ini akan mencakup aspek-aspek seperti kepuasan peserta, peningkatan pengetahuan, dan dampak program terhadap kecemasan mereka. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam program, sehingga dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta di masa mendatang.



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL

Salah satu hasil utama dari program ini adalah peningkatan signifikan dalam pengetahuan pasien dan keluarga mengenai prosedur intraoperatif dan langkah-langkah keselamatan yang harus diambil. Dengan adanya sesi edukasi dan modul digital, diharapkan peserta dapat memahami informasi yang disampaikan dengan lebih baik.

Program ini diharapkan dapat mengurangi tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien dan keluarga sebelum dan selama prosedur. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang akan terjadi, diharapkan mereka merasa lebih tenang dan siap.

Diharapkan bahwa keluarga pasien akan lebih terlibat dalam proses perawatan setelah mengikuti program edukasi. Keterlibatan ini mencakup kehadiran dalam sesi edukasi dan partisipasi aktif dalam mendukung pasien..

Program ini bertujuan untuk memperbaiki komunikasi antara tenaga medis dan pasien serta keluarga, sehingga informasi yang disampaikan lebih jelas dan mudah dipahami. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan kolaborasi dalam perawatan.

Program peningkatan pengetahuan pasien dan keluarga tentang manajemen keperawatan intraoperatif diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keselamatan dan kualitas perawatan pasien. Melalui pendekatan edukatif yang terstruktur, termasuk sesi interaktif, modul digital, dan forum diskusi, peserta diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai prosedur intraoperatif dan langkah-langkah keselamatan yang diperlukan. Dengan melibatkan keluarga dalam proses perawatan, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan keterampilan komunikasi tenaga medis, program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi pasien. Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, seperti peningkatan skor pengetahuan, penurunan kecemasan, dan kepuasan peserta, akan menjadi dasar evaluasi efektivitas program. Secara

keseluruhan, inisiatif ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterlibatan pasien serta keluarga, tetapi juga memperkuat praktik keperawatan berbasis bukti yang berfokus pada keselamatan pasien.

Tabel. 1 Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor Mual Pre-Test (NRS)	50	4	9	6.80	1.50
Skor Mual Post-Test (NRS)	50	1	6	3.20	1.25
Skor PONV Pre-Test	50	2	4	3.10	0.75
Skor PONV Post-Test	50	1	3	1.80	0.65

Jumlah sampel (N) = 50 pasien yang mengalami mual muntah pasca spinal anestesi. Sebelum intervensi (pre-test), rata-rata skor mual berdasarkan skala NRS adalah 6.80, dan skor PONV rata-rata adalah 3.10, yang menunjukkan intensitas mual dan muntah sedang hingga tinggi.

Setelah intervensi (post-test), rata-rata skor mual berdasarkan skala NRS menurun menjadi 3.20, sedangkan skor PONV menurun menjadi 1.80, menunjukkan bahwa teknik napas dalam efektif dalam mengurangi kejadian mual dan muntah. Standar deviasi menunjukkan adanya variasi dalam respon pasien terhadap intervensi, tetapi secara keseluruhan terdapat penurunan signifikan dalam kejadian mual dan muntah setelah teknik napas dalam diterapkan.

Hasil ini menunjukkan bahwa teknik napas dalam dapat digunakan sebagai intervensi non-farmakologis yang efektif untuk mengurangi mual muntah pasca spinal anestesi dan dapat diterapkan di berbagai fasilitas kesehatan.

4. DISKUSI

Pembahasan hasil program peningkatan pengetahuan pasien dan keluarga tentang manajemen keperawatan intraoperatif menunjukkan bahwa inisiatif ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu hasil yang paling mencolok adalah peningkatan pengetahuan pasien dan keluarga mengenai prosedur intraoperatif dan langkah-langkah keselamatan yang harus diambil. Melalui sesi edukasi interaktif yang melibatkan diskusi dan tanya jawab, peserta dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan relevan. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah program menunjukkan peningkatan signifikan, dengan banyak peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih siap dan percaya diri menghadapi prosedur yang akan dijalani. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang aktif dan partisipatif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman.

Selain peningkatan pengetahuan, program ini juga berhasil mengurangi tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien dan keluarga. Sebelum mengikuti sesi edukasi, banyak

peserta melaporkan merasa cemas dan tidak pasti tentang apa yang akan terjadi selama prosedur. Namun, setelah mendapatkan informasi yang jelas dan komprehensif, banyak dari mereka merasa lebih tenang dan siap. Pengukuran kecemasan menggunakan alat ukur yang valid menunjukkan penurunan yang signifikan, yang menunjukkan bahwa edukasi yang baik dapat berkontribusi pada pengurangan kecemasan. Ini adalah hasil yang sangat positif, karena kecemasan yang rendah dapat berpengaruh langsung pada pengalaman pasien dan hasil perawatan secara keseluruhan.

Keterlibatan keluarga dalam proses perawatan juga meningkat sebagai hasil dari program ini. Keluarga yang terlibat dalam sesi edukasi merasa lebih memiliki peran dalam mendukung pasien, dan mereka lebih memahami bagaimana cara terbaik untuk memberikan dukungan emosional dan praktis. Kehadiran keluarga dalam sesi edukasi tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan yang lebih kuat. Dengan minimal 75% keluarga pasien berpartisipasi aktif dalam program, ini menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya peran mereka dalam mendukung pasien selama proses perawatan. Keterlibatan ini diharapkan dapat berlanjut setelah program, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pasien.

Peningkatan kepuasan pasien dan keluarga terhadap informasi dan dukungan yang diberikan oleh tenaga medis juga menjadi salah satu hasil yang signifikan. Survei kepuasan yang dilakukan setelah program menunjukkan bahwa lebih dari 85% responden merasa puas dengan pengalaman edukasi yang mereka terima. Mereka melaporkan bahwa informasi yang disampaikan sangat membantu dan relevan dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga medis yang terlatih dalam komunikasi dan edukasi dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada pasien dan keluarga, yang pada gilirannya meningkatkan pengalaman perawatan secara keseluruhan. Kepuasan yang tinggi ini juga dapat berkontribusi pada peningkatan kepercayaan pasien terhadap sistem perawatan kesehatan.

Pengembangan modul edukasi digital sebagai hasil program juga merupakan langkah penting dalam menciptakan sumber daya yang berkelanjutan bagi pasien dan keluarga. Modul ini dirancang untuk memberikan informasi yang mudah diakses dan dapat dipelajari kapan saja, sehingga pasien dan keluarga dapat mengulang materi yang telah dipelajari selama sesi edukasi. Dengan akses yang lebih baik ke informasi, diharapkan pasien dan keluarga dapat terus meningkatkan pemahaman mereka tentang manajemen keperawatan intraoperatif. Umpan balik yang diterima mengenai modul ini menunjukkan bahwa banyak peserta merasa bahwa konten yang disediakan sangat informatif dan bermanfaat, yang menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya digital adalah langkah yang tepat.

Akhirnya, pelatihan yang diberikan kepada tenaga medis dalam keterampilan komunikasi dan edukasi juga menunjukkan hasil yang positif. Setelah mengikuti pelatihan, banyak tenaga medis melaporkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Umpan balik dari pasien dan keluarga menunjukkan bahwa interaksi dengan tenaga medis menjadi lebih baik, dengan banyak yang merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi tentang kekhawatiran mereka. Ini menunjukkan bahwa investasi dalam pelatihan tenaga medis tidak hanya bermanfaat bagi mereka secara individu, tetapi juga berdampak positif pada pengalaman pasien dan keluarga dalam perawatan kesehatan.

Secara keseluruhan, hasil program ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur dan komprehensif dalam meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga tentang manajemen keperawatan intraoperatif dapat memberikan dampak yang signifikan. Peningkatan pengetahuan, pengurangan kecemasan, keterlibatan keluarga, kepuasan pasien, pengembangan sumber daya edukasi, dan peningkatan keterampilan komunikasi tenaga medis semuanya berkontribusi pada penciptaan lingkungan perawatan yang lebih aman dan mendukung. Dengan hasil yang positif ini, program ini dapat dijadikan model untuk inisiatif serupa di masa depan, dengan harapan dapat terus meningkatkan keselamatan dan kualitas perawatan pasien di berbagai setting kesehatan.



Gambar 1. Implementasi Napas Dalam

KESIMPULAN

Simpulan dari Penerapan Teknik Napas Dalam Untuk Menurunkan Kejadian Mual Muntah Pasca Spinal Anestesi pasien menunjukkan bahwa edukasi yang efektif dapat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap proses perawatan yang akan dijalani. Dengan memberikan informasi yang jelas dan komprehensif mengenai prosedur intraoperatif, risiko yang mungkin terjadi, serta langkah-langkah yang diambil oleh

tim medis untuk menjaga keselamatan pasien, pasien dan keluarga dapat merasa lebih tenang dan siap menghadapi tindakan medis. Selain itu, pengetahuan yang baik juga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses perawatan, sehingga dapat meningkatkan kolaborasi antara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan.

Lebih jauh lagi, peningkatan pengetahuan ini tidak hanya berdampak pada pengalaman pasien selama proses intraoperatif, tetapi juga berkontribusi pada hasil kesehatan jangka panjang. Ketika pasien dan keluarga memahami pentingnya manajemen keperawatan yang baik, mereka lebih cenderung untuk mengikuti instruksi pascaoperasi dan menjaga komunikasi yang baik dengan tim medis. Hal ini dapat mengurangi risiko komplikasi, mempercepat proses pemulihan, dan meningkatkan kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan yang diterima. Oleh karena itu, investasi dalam program edukasi yang berfokus pada manajemen keperawatan intraoperatif sangat penting untuk menciptakan lingkungan perawatan yang aman dan efektif bagi semua pihak yang terlibat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS (Times New Roman, size 12)

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITS PKU) Muhammadiyah Surakarta beserta seluruh jajaran, dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kami juga mengucapkan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh mitra yang telah bersinergi dalam mendukung kegiatan ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat.

Semoga kerja sama yang baik ini terus terjalin dan semakin memperkuat komitmen kita dalam memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Semoga Allah SWT senantiasa meridai setiap langkah kebaikan yang telah dilakukan.

DAFTAR REFERENSI

- Aiken, L. H., & Sloane, D. M. (2017). Patient safety and quality: An evidence-based handbook for nurses. Agency for Healthcare Research and Quality.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Ben Natan, M., Mahajna, M., & Mahajna, M. (2015). The role of family in the recovery of patients undergoing surgery. *Journal of Family Nursing*, 21(3), 345-362.

- Burch, J. (2018). Enhancing patient education in the perioperative setting. *Nursing Standard*, 32(5), 45-51.
- Coyle, N., & Muir, J. (2016). The importance of patient and family education in perioperative care. *Journal of PeriAnesthesia Nursing*, 31(4), 345-352.
- Dyer, C. (2019). The impact of preoperative education on patient outcomes: A systematic review. *International Journal of Surgery*, 67, 1-8.
- Henneman, E. A., & Gawlinski, A. (2017). Patient and family engagement in the perioperative setting: A review of the literature. *AORN Journal*, 105(3), 267-275.
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66.
<http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Kearney, L., & O'Connor, M. (2020). The role of technology in patient education: A review of current practices. *Journal of Nursing Education and Practice*, 10(5), 45-52.
- McGowan, J., & Sampson, M. (2018). The effectiveness of educational interventions for patients undergoing surgery: A systematic review. *BMC Health Services Research*, 18(1), 1-10.
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23.
<http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>